

**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU KETERAMPILAN DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBATIK PADA SISWA  
TUNARUNGU JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI  
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA KOTA PEKANBARU**

**Oleh: Erdiyanto**

**Pembimbing: Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru

28293Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*Batik skills lesson is one of the vocational lessons followed by deaf students at the Senior High School (SMA) level at SLBN Pembina Pekanbaru City. The condition of deaf students who have hearing impairments and the lack of vocabulary and communication makes the learning process not easy, the media and methods are adapted to the students' conditions. Therefore, the teacher uses instructional communication in order to change the behavior of students to be able to master the batik skills material. The purpose of this study was to find out the learning methods used, learning media and communication barriers that occurred during batik learning at SLBN Pembina Pekanbaru.*

*This study used qualitative research methods. The subjects in this study were school principals, teachers, students and guardians of SLBN Pembina Pekanbaru who were selected using a purposive technique. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the data analysis technique uses interactive analysis according to Miles and Huberman. The data validation technique used in this study is the extension of participation and triangulation.*

*The results showed that the teacher's instructional methods in learning batik were divided into sign language, oral, total communication and direct practice or demonstration methods. Batik learning media in the form of audio, visual, and audio visual media. Instructional communication barriers in learning include obstacles to teachers, namely difficulties in communicating with students due to difficulties in providing understanding and explanations to students so they can understand the material provided, and obstacles to students, namely due to limited vocabulary they have, and understanding the meaning of the teacher's skills batik due to lack of hearing. The results of this study can be used as reference material for SLBN Pembina Pekanbaru to develop learning that is more interesting and more varied in the future.*

## PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya peninggalan nenek moyang yang sampai saat ini masih dikembangkan diberbagai wilayah di Indonesia. Kain batik dikenakan sebagai pakaian ciri khas dari negara Indonesia yang digunakan oleh semua kalangan. Diketahui pada jaman dahulu batik merupakan pakaian yang dikenakan oleh kerabat keraton kerajaan dan pantang dipakai oleh rakyat jelata, bahkan beberapa corak atau motif batik hanya boleh dikenakan oleh kalangan tertentu karena memiliki nilai-nilai filosofis dan dipakai dalam upacara-upacara adat. Rossa dalam (Tera Hangesti, 2017).

Namun sangat disayangkan Kerajinan Batik Khas Melayu Riau kini dalam kondisi memprihatinkan karena di Kota Pekanbaru sendiri (Ibu Kota Provinsi Riau) hanya tersisa dua orang pengrajin yang masih aktif yaitu di Galeri Semat Tembaga dijalan Kuantan VII. Berdasarkan penelusuran [riau.antaranews.com](https://riau.antaranews.com) pada liputan hari batik nasional, jumat 2 Oktober 2020. Disana pengrajin membuat batik tulis dengan canting, diantaranya ada motif batik tabir dan tabur.

Sebelumnya, Gedung Dekranasda riau memproduksi kerajinan Batik Melayu Riau. Namun, sudah lama tidak memproduksi batik lagi dikarenakan tidak ada pengrajinnya, sedangkan, galeri lainnya di Pekanbaru yang biasanya menjual batik khas Riau, berpindah memproduksi batik di Jawa dan menjualnya kembali di Pekanbaru. Pemilik Galeri Semat Tembaga, Encik Amrun Salmon menilai generasi muda sangat rendah

minat untuk menekuni tradisi membuat batik tersebut, dibuktikan dari pelatihan yang dibuatnya namun sangat sedikit para anak muda yang mengikutinya.

(<https://riau.antaranews.com-batik-melayu-riau-kekurangan-penerus-hanya-dua-perajin-tersisa>) Presiden Joko Widodo juga mengungkapkan bahwa tradisi membuat batik harus dijadikan sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah

- sekolah. Termasuk sekolah luar biasa

(<https://news.detik.com/jokowi-ingin-batik-jadi-muatan-lokal-di-sekolah>).

Muatan lokal (pelajaran keterampilan) membuat batik sendiri tidak hanya menjangkau sekolah-sekolah pada umumnya, namun juga menjangkau sekolah-sekolah dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) atau disebut juga dengan anak penyandang disabilitas, anak berkebutuhan khusus tetap memerlukan dan berhak mengenyam pendidikan seperti orang normal pada umumnya yang tentunya didapat dari sekolah luar biasa (SLB). Diperoleh data dari KEMDIKBUD RI, Provinsi Riau banyak terdapat Sekolah Luar Biasa (SLB) baik itu Negeri maupun Swasta.

Perkembangan SLB Negeri Pembina dari tahun ketahun sangat banyak terutama pada peserta didik, infrastruktur, sarana dan prasarana lainnya. SLB ini sesuai dengan visi dan misinya mengedepankan kemandirian siswa, maka program SLB Negeri Pembina di lebihkan pada Keterampilan siswa, dengan persentase sebagai berikut :

1. Akademik (30 %)
2. Keterampilan (70%)

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana proses belajar mengajar membuat yang dilakukan guru keterampilan kepada anak Tunarungu pada jenjang Sekolah Menengah Atas tersebut, meskipun para siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi dikarenakan kemampuan bahasa, serta tingkat intelegensi yang rendah, namun anak tunarungu tetap harus mengikuti pembelajaran membuat untuk menunjang kegiatan vokasional, yang bahkan sulit dipahami dan kurangnya minat dalam mempelajari pembelajaran membuat itu sendiri untuk sebagian anak normal lainnya. Tentu hambatan proses belajar mengajar akan lebih besar dirasakan bagi siswa maupun guru dalam mengajarkan pembelajaran keterampilan membuat ini.

Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina ini dilihat dari segi prestasi, daya saing, dan kualitas batiknya tidak kalah dengan batik-batik yang ada dipasaran, kemudian bagaimana cara guru keterampilan membuat tersebut dalam melakukan komunikasi instruksionalnya kepada siswa tunarungu, sehingga mampu membuat siswa tunarungu telaten dalam membuat. Dimana pada saat ini para generasi muda riau, khususnya di Pekanbaru sendiri kurang dalam minat membuatnya namun berbanding terbalik dengan siswa tunarungu yang ada di SLB Negeri Pembina ini, bagi siswa tunarungu yang mengandalkan kemampuan visualnya dikarenakan kondisi yang disandangnya, anak tunarungu sendiri ialah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak

berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks Somad dalam (Sunaryo et al., 2012).

Salah satu kendala yang dihadapi mereka dalam latihan keterampilan membuat adalah adanya *Miss Communication* dengan guru ketika guru menyampaikan instruksi kepada siswa. Ketika guru menerangkan sesuatu hal maka akan ditangkap berbeda maksudnya oleh siswa, namun demikian, walaupun mempunyai kendala dalam pembelajaran keterampilan tersebut mereka tetap berhak untuk mengembangkan potensi dirinya dalam hal pembelajaran keterampilan, salah satunya melalui keterampilan membuat. Dengan pembelajaran keterampilan membuat ini diharapkan siswa dapat melatih dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja setelah lulus nanti, sehingga mereka bisa mendapatkan pekerjaan dengan modal keterampilan yang diberikan selama mendapatkan pendidikan di SLBN Pembina Pekanbaru ini.

Peneliti telah melakukan observasi awal dan melihat secara langsung proses belajar mengajar keterampilan membuat tersebut. Guru terlihat berperan aktif dalam membentuk pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan. Menggunakan beberapa media kongkrit dalam menjelaskan suatu, semisalinya ingin menjelaskan sebuah cangking, kemudian guru tersebut langsung memperlihatkan bendanya lalu menuliskan seperti apa tulisan dari nama benda itu, dan mengejakan seperti apa kata cangking itu dengan ekspresi wajah dan mulut yang jelas (CAN-TING), sehingga siswa tunarungu mengetahui apa

benda yang sedang dijelaskan tersebut. Guru juga menggunakan kata-kata sederhana dan simbol-simbol yang dapat dipahami oleh siswa tunarungu dalam menjelaskan beberapa penjelasan. Lalu siswa tunarungu tersebut akan mempraktekan ulang simbol dari apa yang dia peroleh dari gurunya untuk merespon dalam proses belajar sehingga proses tersebut bisa terjadi secara timbal balik. Guru juga terlihat memberikan instruksi dan penjelasan secara berulang-ulang dan meminta siswa mengikuti apa yang disampaikan hingga materi dapat berbekas pada ingatan siswa tersebut.

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan peneliti melihat cara belajar siswa tunarungu tersebut berbeda dari siswa lainnya dikarenakan keterbatasan yang disandanginya, Untuk cara belajarnya itu sendiri siswa tunarungu dengan menggunakan beberapa metode yaitu komunikasi total, namun tak jarang menggunakan komunikasi instruksional lainnya, yaitu dengan Bahasa isyarat ataupun Bahasa oral. Adapun metode lain yang digunakan yaitu metode praktik/Latihan dimana guru akan mempraktikkan langsung tata cara membuat dan kemudian diikuti oleh siswa tunarungu.

Komunikasi instruksional menuntut guru untuk memberikan instruksi kepada siswanya menggunakan metode dan media yang tepat agar dapat mencapai keberhasilan saat mendidik. Walaupun pembelajaran membuat tidak bertujuan pada pencapaian akademik, namun keterampilan membuat memang diperlukan agar siswa tunarungu tersebut memiliki kemampuan untuk memperoleh, mengelola dan menggunakan informasi agar dapat bertahan dalam

kondisi masyarakat yang cepat berubah, tidak pasti dan daya saing tinggi.

Seluruh aksi dan interaksi antara guru dan siswa tunarungu di SLB Negeri Pembina kota Pekanbaru dilakukan dengan bahasa isyarat, oral dan komunikasi total dengan berbagai macam symbol yang muncul dapat menimbulkan interpretasi, pendefinisian, dan analisis yang berbeda-beda diantara siswa. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melihat bagaimana proses komunikasi yang dilakukan Guru dan siswa tunarungu secara interpretif melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati bersama.

Teori interaksi simbolik menurut (Fitraza, 2008), George Herbert Mead yang digunakan dalam komunikasi instruksional yakni bagaimana siswa memaknai pesan atau simbol yang diberikan oleh guru kemudian instruksi tersebut merubah perilaku siswa yang awalnya tidak tau menjadi dapat dimaknai. Diantaranya adalah simbol verbal maupun nonverbal yang merupakan hasil pemikiran George H. Mead tentang pikiran (mind).

Berangkat dari permasalahan diatas, Guru dituntut harus memiliki cara yang ampuh dalam memberikan materi didalam proses belajar mengajar kepada siswanya khususnya di pelajaran keterampilan membuat pada siswa tunarungu, didalam proses belajar mengajar keterampilan membuat di SLB

Negeri Pembina Pekanbaru ini, komunikasi yang dilakukan ialah dalam bentuk instruksi-instruksi atau yang lebih dikenal dengan komunikasi instruksional, hal ini dikarenakan dalam proses pencapaian tujuan belajar guru menggunakan komunikasi instruksional untuk memahami peserta didiknya. Komunikasi dalam istilah pendidikan dikenal dengan komunikasi instruksional (*instructional communication*) adalah salah satu proses perjalanan pesan atau informasi yang mencakup peristiwa-peristiwa pendidikan, yang bertujuan meningkatkan kualitas berfikir murid (komunikasikan) dalam situasi instruksional yang terkondisi. Dalam penelitian ini, fungsi komunikasi dalam pendidikan adalah sebagai pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan (Moenix & Gustina Sari, 2021), komunikasi instruksional juga digunakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina ini, dalam konteks penelitian ini ialah anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu dalam mempelajari keterampilan membuat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Interaksi Simbolik**

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan social pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia yang menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol

tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi social (Alex Sobur, 2003).

Secara ringkas interaksionisme simbolik menurut (Alex Sobur, 2003) dibagi menjadi tiga bagian yaitu Pertama individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek social (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua adalah produk interaksi social, karena itu makna tidak melihat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan Bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, Tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, Tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak. Ketiga makna yang menginterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi social, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*, (Ali Nurdin, 2020).

### **Komunikasi Intruksional**

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, fungsi-fungsi itu adalah untuk menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi (Effendy, 2008). Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi yang hadir

dan turut menjalankan fungsi-fungsi dari komunikasi tersebut.

Komunikasi instruksional pada dasarnya mempunyai tujuan, yaitu untuk memahami pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognitif, afeksi, dan psikomotor. Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Adapun manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Berhasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi (Pawit, 2010).

### **Metode Komunikasi intruksional**

Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara yang runtut untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi dalam (Pawit, 2010)

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru tidak harus terpaku dalam menggunakan berbagai metode (variasi metode) agar proses belajar mengajar atau pengajaran berjalan tidak membosankan, tetapi bagaimana memikat perhatian anak didik. Namun di sisi lain penggunaan berbagai metode akan sulit membawa keberuntungan atau manfaat dalam kegiatan belajar mengajar, bila penggunaannya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukungnya, serta kondisi

psikologi anak didik. Maka dari itu disini guru di tuntutan untuk pandai-pandai dalam memilih metode yang tepat, (Syaiful Bahri Djamarah, 2002).

### **Media Komunikasi intruksional**

Media berasal dari kata medium artinya secara harfiah ialah perantara, penyampai atau penyalur. Media dalam kegiatan komunikasi instruksional ialah yang bentuk maupun fungsinya sudah dirancang sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar pada pihak sasaran, bahkan memperjelas gagasan yang disampaikan komunikator dalam kegiatannya. Ia juga berfungsi mengandung dan bahkan memperjelas ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatannya (Pawit, 2010).

### **Hambatan Komunikasi Instruksional**

Hambatan dalam komunikasi instruksional adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya atau segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak, antara lain pihak guru selaku komunikator dan murid selaku komunikan. Selain itu juga, penggunaan media yang tidak tepat, penyusunan pesan yang keliru bisa menjadi kendala pada komunikasi instruksional yang menghambat tujuan pendidikan, hal tersebut dinamakan hambatan pada saluran komunikasi (Pawit, 2010). yang dianggap paling penting ialah

hambatan-hambatan yang terjadi pada pihak sasaran karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional. Malahan Cowley mengatakan bahwa hambatan-hambatan pada sasaran ini menduduki pihak yang lebih besar kemungkinannya, karena persepsi sasaran terhadap pesan yang disampaikan komunikator bisa ditafsirkan salah berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri (Pawit, 2010).

### **Guru**

Guru merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Efektifitas dan efisiensi belajar dan pembelajaran siswa di sekolah sangat bergantung pada peran guru.

### **Siswa Tunarungu**

Menurut (Bandi Delphie, 2006) anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya Sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan Bahasa. Kondisi tunarungu biasanya selalu disertai dengan tunawicara (tidak bisa bicara) karena telinga memang berhubungan langsung dengan mulut. Hubungan ini terjadi dengan adanya saluran *eutachius*, yang menghubungkan rongga telinga bagian bawah dengan rongga mulut. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan tuli jika kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 ISO Db atau lebih sehingga tidak

dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa menggunakan alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang dikatakan kurang dengar apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 Db sampai 69 Db, sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa alat bantu mendengar. Kesehatan fisik pada umumnya sama dengan anak normal lainnya.

### **Keterampilan Membatik Pada Siswa Berkebutuhan Khusus**

Pendidikan keterampilan sering dikenal dengan istilah *life skill* yaitu Pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup. Menurut sugianto dalam (Munandar, 2009) adalah proses membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan kehidupan. Tujuan Pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangan dimasa datang. Adapun menurut syarifatul marwiyah dalam (Munandar, 2009) Pendidikan kecakapan hidup adalah Pendidikan yang memberi bekal dasar dan Latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan melakukan

pendekatan secara deskriptif. Pendekatan penelitian ini menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek atau objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Kualitatif mencoba mendalami dan menerobos gejalanya dengan menginterpretasikan masalah dan mengumpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagaimana disajikan situasinya.

Adapun alasan peneliti mengambil desain penelitian ini untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang apa yang sedang diteliti, yaitu bagaimana komunikasi instruksional guru keterampilan kepada siswa tunarungu dengan menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru tepatnya di Jl. Segar, No.46 Kelurahan Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya, kota Pekanbaru, provinsi Riau, yang menjadi objek penelitian ini. Sementara waktu penelitian ini dimulai pada Agustus 2022 hingga Oktober 2022.

Penelitian kualitatif sangat tepat jika didasarkan pada tujuan atau masalah penelitian, yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan dari peneliti, dalam rangka memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau masalah yang dikaji. Sehingga penarikan informan yang tepat adalah penarikan informan berdasarkan tujuan penelitian.

Pengambilan sampel sebagai informan dilakukan dengan teknik *purposive*. Yaitu teknik mencakup

orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel, biasanya teknik *purposive* dipilih untuk riset yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada tujuan representative yang dapat digeneralisasikan dalam (Kriyantono, 2008). misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang data yang dibutuhkan.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah metode komunikasi instruksional, media komunikasi instruksional, dan hambatan komunikasi instruksional. Oleh karena itu, disimpulkan objek penelitian ini adalah Komunikasi Instruksional yang dilakukan oleh guru keterampilan dalam meningkatkan kemampuan membatik pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Kota Pekanbaru.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan peneliti, baik itu opini, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan hasil pengujian (Ruslan, 2010)

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, majalah, surat kabar, video dan informasi pada situs-situs resmi di internet yang berhubungan dengan media online. Data yang sudah tersedia dalam bentuk laporan-laporan atau dokumen yang terdapat pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Kota Pekanbaru yaitu berupa gambaran umum tentang sejarah berdirinya organisasi/perusahaan,

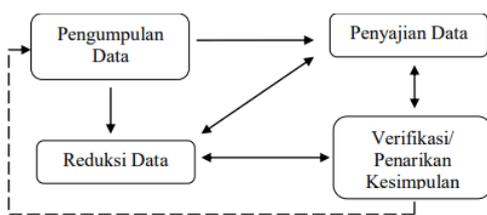
serta struktur organisasi.

Dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini, peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara
2. Observasi Partisipan
3. Dokumentasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang diperkenalkan oleh milles dan Huberman (1994) yang disebut sebagai *interactive model*. Milles dan Huberman dalam (Pawito, 2007) membagi menjadi tiga komponen, yaitu:

**Gambar 1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman**



(sumber: Olahan Peneliti, Agustus 2022)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Metode komunikasi instruksional Guru Keterampilan Dalam Meningkatkan Kemampuan Memabatik pada Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Kota Pekanbaru

Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa metode komunikasi instruksional yang digunakan oleh guru SLBN Pembina Kota Pekanbaru adalah metode komunikasi total. Hal itu peneliti dapat setelah melakukan analisis observasi, dan wawancara dengan beberapa informan yang telah

peneliti pilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Komunikasi total berupa bentuk komunikasi instruksional yang melibatkan semua bentuk komunikasi yang bisa dilakukan, seperti komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, dengan menggunakan media yang relevan. Karena dalam melakukan komunikasi dengan anak-anak yang menyandang tunarungu, guru-guru harus bisa menyesuaikan tingkat pemahaman mereka. Ada anak-anak yang bisa berinteraksi dengan aktif dan ada juga yang berinteraksi dengan pasif. Oleh sebab itulah metode komunikasi yang dilakukan tidak hanya sebatas dalam bentuk lisan dan tulisan saja. Para guru juga menggunakan isyarat baik itu isyarat dari tangan, gestur badan, gestur wajah dan juga gerak bibir.

Dalam penelitian ini, komunikasi instruksional antara guru dengan siswa tunarungu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dari keterampilan memabatik yang dimiliki oleh para siswa. Peningkatan keterampilan ini dilakukan sebagai salah satu bentuk pelestarian warisan budaya batik yang ada di Indonesia khususnya di Riau. Guru yang mengajar tidak hanya memiliki keterampilan dalam memabatik saja, tetapi juga harus memiliki metode-metode yang tepat dan efektif untuk digunakan karena perbedaan kebutuhan dari siswanya.

Salah satu cara yang digunakan yaitu dengan mengajak siswa untuk komunikatif di awal kelas dengan cara saling menanyakan aktivitasnya sebelumnya ataupun bagaimana perasaan yang sedang dirasakannya. Kemudian juga dilakukan komunikasi nonverbal berupa isyarat ataupun gestur untuk membantu siswa yang kurang memahami

instruksi yang dilakukan melalui komunikasi oral. Komunikasi melalui isyarat ini tetap dibutuhkan karena kemampuan setiap anak dalam mencerna dan berkembang serta menerima hal yang baru itu berbeda-beda.

Dalam proses komunikasi instruksional mengenai keterampilan siswa dalam membuat batik ini, guru-guru pengajar menggunakan beberapa strategi yaitu melalui pembelajaran teori dan praktik. Namun tetap strategi yang didominasi adalah dalam bentuk praktik, karena membuat batik adalah bentuk keterampilan yang bersifat praktis dan vokasional. Pada dasarnya teori digunakan hanya sebagai pengenalan saja mengenai batiknya, alat-alat yang digunakan serta bahan-bahan yang diperlukan dalam praktiknya. Karena kondisi dari siswa yang berbeda inilah strategi secara praktik lebih dibanyakkan, karena jika hanya materi teori saja, mereka akan kesulitan dalam mengingatnya.

Demonstrasi atau praktik langsung dilakukan oleh guru untuk memaksimalkan instruksi yang diberikan kepada siswanya, karena pada dasarnya demonstrasi yang dilakukan tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan yang berhubungan dengan teknik yang diperlukan untuk membuat batik. Untuk kreasi warna dan motif itu diserahkan pada siswa untuk memunculkan kreatifitasnya dalam berimajinasi selama masih sesuai dengan tema yang diinstruksikan. Dengan begitu, tugas guru sebagai instruktur untuk dalam meningkatkan kemampuan membuat batik siswanya akan menjadi semakin efektif.

### **Media komunikasi instruksional Guru Keterampilan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membuat batik pada Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Kota Pekanbaru**

Media komunikasi instruksional yang digunakan adalah alat-alat dan bahan-bahan untuk membuat batik tersebut. Jadi para guru akan mencontohkan keterampilan membuat batik tersebut sehingga siswanya jadi lebih mudah untuk mengerti. Penggunaan alat dan bahan untuk membuat batik sebagai media komunikasi instruksional adalah untuk semakin memudahkan siswa memahami dan mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga mereka bisa mencontohkannya sendiri dan tidak lupa. Media yang digunakan berupa alat dan bahan untuk membuat batik ini termasuk dalam kategori media visual. Media visual tentunya akan lebih efektif digunakan, karena sasaran dari instruksi dalam penelitian ini adalah siswa yang menyandang disabilitas tunarungu/tidak bisa mendengar. Media visual adalah salah satu bentuk komunikasi secara simbolik. Karena siswa yang dijadikan tujuan instruksi memiliki kekurangan dalam pendengaran, maka media visual akan sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan memberikan contoh dalam bentuk visual, siswa akan lebih mudah mengerti apa instruksi yang diberikan oleh guru mereka.

Untuk mendukung media komunikasi yang dilakukan dengan media visual, digunakan juga media audio yang dilakukan secara lisan oleh guru. Penggunaan media audio

ini dilakukan selain untuk mendukung instruksi, juga dilakukan agar siswa tersebut terbiasa dengan komunikasi secara lisan dalam proses interaksi sehari-hari mereka dan meningkatkan sensitifitas mereka terhadap rangsangan verbal. Untuk meningkatkan kemampuan membatik siswa, guru memberikan instruksi dengan cara lisan agar proses komunikasi terjadi lebih interaktif. Tentu saja media visual yang digunakan lebih efektif dibandingkan dengan media audio kepada siswa tunarungu, namun para guru tetap membiasakan mereka untuk juga berinteraksi dengan secara lisan.

Disamping itu digunakan juga media berupa alat-alat yang bisa memberikan gambaran secara audio visual kepada siswa untuk memahami maksud gurunya. Menurut salah satu guru, media yang sering mereka gunakan adalah video yang memperlihatkan tentang membatik, gambar yang diarahkan, serta cara mewarnai dan juga cara melakukan canting dengan baik. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada saat ini seperti *gadget* atau *handphone* siswa jadi lebih mudah untuk mencerna, karena pada dasarnya mereka sudah terbiasa untuk menggunakannya. Dalam proses interaksi simbolik, tentu didominasi dengan penggunaan simbol- simbol sebagai media komunikasi. Media audio visual disini berguna untuk memudahkan guru memberikan instruksi dan memudahkan siswa untuk memahami instruksi yang dimaksudkan. Penggunaan media ini tentu saja dapat memberikan efek yang lebih baik dalam prosesnya karena melibatkan dua media di atas sebelumnya, salah satu contoh yang

digunakan dalam penelitian komunikasi instruksional ini adalah youtube.

Youtube digunakan untuk memberikan contoh dan demonstrasi dari materi instruksi yang sedang diajarkan. Selain juga menggunakan media audio dalam penyampaiannya, youtube tentu menampilkan gambar bergerak yang sesuai dengan instruksi yang diinginkan oleh guru sehingga siswa bisa melihat langsung cara dan teknik yang perlu mereka pahami. Menurut guru yang juga menggunakan media ini sebagai media pendukung dalam memberikan instruksi kepada siswa, ia mengatakan bahwa media ini efektif untuk digunakan apabila ada keterbatasan atas demonstrasi yang perlu mereka tunjukkan kepada siswa. Peneliti juga melihat bahwa siswa terlihat cukup mudah untuk mengerti instruksi yang diberikan dengan menggunakan media audio visual sebagai contoh untuk dipahami.

### **Hambatan komunikasi instruksional Guru Keterampilan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membatik pada Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Kota Pekanbaru**

Dari hasil penelitian, peneliti melihat terdapat hambatan komunikasi instruksional yang berasal dari komunikan atau sasaran. Hal ini terjadi karena kondisi kekurangan fisik yang mereka alami berupa tidak bisa mendengar, sulit bagi mereka untuk memahami maksud yang ingin disampaikan oleh gurunya. Pada dasarnya, memang terdapat kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa yang

menyandang disabilitas. Dari hasil penelitian yang telah peneliti analisis, peneliti menemukan bahwa hambatan terjadi karena adanya kesulitan dari siswa untuk mengerti dan memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Kondisi mereka yang tidak bisa mendengar juga secara tidak langsung membuat mereka kesulitan dalam berbicara karena kekurangan kosakata. Sehingga dalam proses komunikasi instruksional, kesulitan utama mereka adalah susah untuk mengerti instruksi guru, disamping juga kesulitan untuk memberikan feedback atau tanggapan.

Kesulitan mereka ini pada akhirnya berdampak menjadi hambatan dalam komunikasi instruksional yang dirasakan oleh guru, meskipun mereka sudah memiliki kompetensi untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan persepsi dalam komunikasi instruksional ini membuat guru sebagai komunikator dalam komunikasi instruksional harus memiliki banyak metode yang digunakan untuk membuat persepsi para siswa mengerti maksud yang disampaikan. Apabila tidak bisa dengan menggunakan bahasa bibir, mereka akan menggunakan isyarat tangan atau gestur wajah, jika masih belum mereka akan menggunakan tulisan dan lain sebagainya sampai maksud dan informasi yang diinginkan sampai ke siswanya. Selain menggunakan berbagai macam metode yang bisa dilakukan, mereka juga harus bisa menyesuaikan perbedaan emosional yang mereka miliki dengan siswanya. Berdasarkan analisis dari hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa hambatan bagi guru selaku komunikator dapat dikurangi dengan

meningkatkan keahlian, mengembangkan pengetahuan mereka dan juga mengontrol sisi emosionalnya dalam proses komunikasi instruksional.

Sedangkan hambatan dari media yang digunakan untuk komunikasi instruksional, peneliti tidak melihat tidak adanya hambatan yang berarti, Karena media yang digunakan lebih dominan pada media visual yang menyajikan gambar. Penggunaan media ini justru dapat menutupi hambatan-hambatan yang terjadi baik dari guru maupun dari siswa. Media komunikasi instruksional dalam penelitian ini sangat mendukung proses instruksi yang berlangsung, karena guru tidak harus memberikan instruksi panjang-lebar dalam menyampaikannya pada siswa, dan siswapun bisa dengan mudah mengerti dan memahami maksud guru dari media visual dan audiovisual.

Hambatan tersebut adalah hambatan yang wajar terjadi, karena kondisi yang dialami oleh siswanya yang minim kosakata dan minim interaksi sehingga mengakibatkan mereka kesulitan untuk mengimbangi komunikasi dengan gurunya. Jadi solusi yang diperlukan untuk menangani hambatan ini adalah dengan mengembangkan kemampuan komunikasi yang semakin bervariasi, dan dengan membiasakan siswa tunarungu untuk terlibat aktif dengan komunikasi yang interaktif agar mereka bisa dengan bentuk komunikasi tersebut.

## **PENUTUP**

Peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan identifikasi masalah penelitian yaitu :

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti

analisis dari data observasi dan wawancara langsung dengan informan, dapat peneliti simpulkan bahwa bahwa metode komunikasi instruksional yang digunakan adalah metode komunikasi bahasa oral, komunikasi bahasa isyarat dan komunikasi total. Dimana pada metode ini guru melakukan dan menggunakan setiap bentuk komunikasi yang bisa digunakan agar siswa tunarungu mengerti maksud pesan dari instruksi yang disampaikan. Metode ini melibatkan komunikasi secara verbal atau oral. Komunikasi secara nonverbal atau Bahasa isyarat.

2. Media yang digunakan dalam komunikasi instruksional adalah setiap alat dan bahan yang berhubungan dengan batik itu sendiri. Guru-guru akan menjelaskan mengenai batik dengan langsung mempraktikkannya menggunakan alat tersebut agar setiap siswa dapat mengingat instruksi-instruksi yang diberikan. Kemudian juga guru tetap menggunakan media audio untuk mendukung media visual berupa alat dan bahan membuat batik. Untuk terus mengembangkan keterampilan siswa, guru juga menggunakan media audio visual sebagai tambahan. Media audio visual dalam bentuk video atau gambar bergerak diperlukan untuk dapat merangsang kreativitas mereka dalam berimajinasi untuk membentuk pola-pola baru dan pewarnaan batik yang mereka buat.
3. Sementara itu hambatan yang terjadi selama proses komunikasi instruksional berupa hambatan

pada komunikasi, hambatan pada komunikator. Dari sisi komunikasi yaitu siswa, hambatan yang dirasakan adalah kesulitan dalam mengerti dan memahami instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru. Dikarenakan Keterbatasan pendengaran yang mereka alami membuatnya sulit dalam komunikasi instruksional. Hambatan yang dirasakan oleh guru sebagai komunikator adalah adanya perbedaan persepsi yang dimiliki oleh para murid. Perbedaan cara komunikasi yang biasa mereka lakukan akan mempengaruhi penerimaan yang diberikan. Sedangkan media komunikasi instruksional dalam penelitian ini memberikan bantuan yang cukup signifikan bagi guru dan siswa. Penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan membuat guru dapat memberikan instruksi dengan lebih baik dan membuat siswa mengerti dan memahami instruksi dengan lebih baik pula.

Secara keseluruhan, kesimpulan yang bisa peneliti tarik adalah komunikasi instruksional guru dalam meningkatkan keterampilan membuat batik siswa tunarungu haruslah menggunakan beragam metode untuk berkomunikasi karena kekurangan yang dimiliki oleh siswa cukup mempengaruhi tingkat pemahaman mereka. Karena itulah kreatifitas guru dibutuhkan agar siswa bisa mengerti instruksi yang mereka berikan dan mencapai perubahan yang maksimal dan seefisien mungkin.

Saran yang peneliti sarankan mengenai konteks komunikasi instruksional khususnya dalam

komunikasi instruksional guru dalam meningkatkan keterampilan membacakan siswa tunarungu SLB Negeri Pembina Kota Pekanbaru adalah dengan semakin

1. Memperbanyak metode komunikasi yang dibutuhkan, karena siswa yang diajar merupakan siswa yang memiliki kekurangan, sehingga tentu dibutuhkan cara berkomunikasi yang variatif baik dalam bentuk komunikasi verbal ataupun nonverbal. Dalam segi bahasa ataupun simbol-simbol yang digunakan agar siswa tidak hanya mengerti instruksi yang diberikan selama proses pelajaran tetapi juga agar siswa membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan cara selain isyarat. Sehingga dengan metode yang lebih variatif, akan semakin besar juga tingkat pemahaman siswa dalam menerima instruksi.
2. Dalam melakukan pemilihan media komunikasi instruksional, tentu guru harus memilih dengan menyesuaikan kebutuhan dari siswanya sehingga pemahaman siswa akan lebih baik lagi dari sebelumnya.
3. Untuk menangani hambatan komunikasi instruksional yang terjadi, peneliti memberikan saran agar guru dapat lebih mengembangkan dan meningkatkan pengalaman komunikasi secara interpersonal dengan siswanya agar dapat lebih mudah untuk mengatasi atau bahkan menghilangkan hambatan komunikasi instruksional yang ada.

Saran yang peneliti sarankan untuk penelitian selanjutnya yaitu setelah membaca penelitian ini, agar dapat meneliti tema dan konteks

penelitian yang berbeda dengan peneliti ataupun melakukan penelitian yang sama tetapi dengan menggunakan metode dan teknik penelitian yang lebih mendalam lagi. Akan lebih lagi jika menggunakan metode analisis yang berbeda sehingga akan menambah sumber referensi untuk penelitian-penelitian ilmu komunikasi selanjutnya dengan hasil yang lebih baik, mendalam dan memuaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin. (2003). *Psikologi Pendidikan* (6th ed.). Remaja Rosda Karya. Alex Sobur. (2003). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ali Nurdin. (2020). *Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (1st ed., Vol. 1). KENCANA.
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. CV Alfabeta.
- Arsyad. (2011). *Media pembelajaran* (1st ed., Vol. 14). RajaGrafindo Persada.
- Bandi Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Refika Aditama.
- Dryden, & vos. (1999). *REVOLUSI CARA BELAJAR*. PT MIZAN PUSTAKA.
- Fitraza, V. (2008). *Teori Interaksi Simbolis (Symbolic Interaction Theory)*. PT. Rineka Cipta.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik*

- Praktis Riset Komunikasi.*  
Kencana Prenada Media Group.
- Moenix, & Gustina Sari, G. (2021). *KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DALAM PROSES MENGAJAR SISWA AUTIS DI SLB PANAM MULIA PEKANBARU* (Vol. 8).
- Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka cipta.
- Pawit. (2010). *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik* (1st ed., Vol. 1). Bumi Aksara.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Pelangi Aksara Yogyakarta. Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Ruslan, R. (2010). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sunaryo, Kartika, D., & Rahmawati, N. (2012). *Pembelajaran Keterampilan Membatik pada Siswa Tunarungu Jenjang SMALB di SLB B Negeri Cicendo Kota Bandung*.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Strategi Belajar Mengajar* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Tera Hangesti, D. (2017). *EVALUASI PENGGUNAAN ENERGI PADA PROSES PRODUKSI DI UKM BATIK OGUD SURAKARTA*
- <https://riau.antaranews.com/berita/184329/batik-melayu-riau-kekurangan-penerus-hanya-dua-perajin-tersisa>
- <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4731108/jokowi-ingin-batik-jadi-muatan-lokal-di-sekolah>
- <https://jakarta.tribunnews.com/2018/02/07/bangga-pada-hasil-karya-slb-pekanbaru-jk-bubuhkan-tanda-tangan>
- <https://seriau.com/mobile/detailberita/44429/pendidikan/misnarni-syamsuar-borong-belasan-helai-batik-tulis-produk-siswa-slbn-pembina-pekanbaru>